



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia hingga akhir zaman yakni, beberapa diantaranya sebagai petunjuk, sebagai pembeda, atau sebagai obat. Fungsi al-Qur'an sebagai pedoman berlaku sejak al-Qur'an diturunkan hingga akhir zaman. Oleh karena itu, al-Qur'an akan selalu layak dijadikan pedoman bagi berbagai persoalan baru muncul seiring berkembangnya peradaban umat.

Zaman mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat, sehingga persoalan yang dihadapi umat muslim juga lebih banyak dan beragam, maka dari itu fungsi al-Qur'an yang paling pokok adalah sebagai petunjuk. Demikian pula pemahaman al-Qur'an akan selalu perlu diperbarui atau ditafsirkan kembali agar penafsiran al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman. al-Qur'an yang sebenarnya berbahasa Arab pada abad ke-7 H, tidak hanya dipahami dengan stagnasi keilmuan klasik, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi kekinian untuk interpretasi baru yang terjadi memiliki tujuan yang sama.

Pemahaman terhadap lafal *lā taqrabū* mengalami beberapa perbedaan dan semakin luas. Dalam kitab Tafsir Jalālayn lafal *lā taqrabū* mempunyai makna lebih tegas daripada sekedar penggunaan lafal *ta'tū* atau "jangan lakukan zina".<sup>1</sup> Karena dalam ilmu Ushul Fiqh, lafal nahi

---

<sup>1</sup> Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad al-Mahallī, Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aḍīm lil-Imāmīn Al-Jalīlīn* (Surabaya, *Dar-Al-Mukhtār*), 230.

(larangan) menunjukkan keharaman,<sup>2</sup> maka mendekati zina pun haram, apalagi melakukan perbuatan keji. Seperti yang disampaikan oleh imam Al-Qurtubī dalam penafsirannya bahwa penggunaan lafal *lā taqrabū* dalam QS. Al-Isra' (17): 32 karena bermakna "*lā tadnun*" atau "jangan mendekati zina" berbeda dengan penggunaan "*lā taznū*" atau "janganlah kalian berzina". Begitupula menurut Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam karya tafsirnya menjabarkan bahwa lafal tersebut (*lā taqrabū*) sesungguhnya melarang manusia dari perbuatan zina termasuk melarang manusia mendekati sebab-sebab zina atau hal yang menjadi pendorong zina.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Ahmad Mustafa al-Maraghiy lafal "*lā taqrabū*" adalah bentuk kiasan yang menunjukkan betapa tercelanya zina. Tampak berbeda dengan penafsiran Abu Bakar Ahmad bin Ali Razi al-Jashaş, ia mengartikan lafal tersebut sebagai sindiran untuk "kehati-hatian" karena perzinahan dapat menimbulkan keinginan melakukan kekerasan.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam penafsiran kontemporer seperti penafsiran Hamka yang menjelaskan bahwa "*lā taqrabū*" dalam QS. Al-Isra' (17): 32 semua sikap dan perilaku yang dapat mengarah pada perzinahan. Ia menafsirkan ayat "mendekati zina" secara eksternal seperti khalwat, bersentuhan kulit, dan menonton film-film yang membangkitkan nafsu.<sup>5</sup> Dan berbeda dengan Abdurrahman Nashir As-Sa'di dalam penafsirannya yang mengungkapkan

<sup>2</sup> Darul Azka, dkk, *Jam' u Al-Jawāmi' Kajian & Penjelasan dua Ushul (Ushul Fiqh dan Ushuluddin)* (Lirboyo: Santri salaf Press, 2014), 237.

<sup>3</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Al-Aliyyu al-Qadīr lī Iktisāri Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Riaydh: Maktabah Ma'arif, 1989), 55.

<sup>4</sup> Abu Bakar Ahmad bin Ali Razi Al-Jashash, *Ahkamul Al-Qur'an*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), p. 3066.

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 55.

bahwa lafal *lā taqrabū* memiliki makna lebih dalam dari sekedar perbuatan zina, karena hal tersebut mencakup seluruh foreplay dan faktor-faktor penyebab zina.<sup>6</sup>Perbuatan “mendekati zina” menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya yang terkenal tentang bahasa kiasan berpendapat bahwa mendekati zina adalah melakukan hal-hal dalam ilusi agar mereka terjun dan merangsang keinginan mereka untuk terus menghampiri zina.<sup>7</sup>

Beberapa penafsiran lafal *lā taqrabū* dalam QS. Al-Isra' (17): 32 di atas, perlu dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang karena dalam penafsiran terdahulu hanya fokus pada pembatasan masalah “mendekati zina”, adapun bentuk-bentuk “mendekati zina” yang telah disebutkan juga berhenti pada tindakan pra zina. Sedangkan seiring kemajuan teknologi, bentuk-bentuk “mendekati zina” berbeda dengan kondisi dahulu seperti, menonton pornografi atau video yang membangkitkan nafsu syahwat<sup>8</sup>, normalisasi “pacaran” sehingga berujung pada hubungan *benefit*, menonton drama dan membaca novel-novel online yang bergenre *romance*<sup>9</sup>, menggunakan aplikasi-aplikasi yang digunakan sebagai tempat prostitusi *online* seperti MiChat<sup>10</sup>, membeli kondom saat pra-nikah untuk melakukan hubungan *free sex* bersama pasangan yang tidak halal.<sup>11</sup> Hal ini menjadi sebab berkembangnya hal-hal yang mendekati zina dan berbeda dengan

<sup>6</sup> Abdurrahman Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, vol. 2 (Beirut: Panjimas, 2008), p, 275.

<sup>7</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 80.

<sup>8</sup> Diana Imawati dan Meyritha Trifina Sari, “Studi Kasus Kecanduan Pornografi pada Remaja”, *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1, 2 (2018), 56-62.

<sup>9</sup> Sumarno dan Didin Rosidin, “Romance sebagai Media Pemunculan Gaya Pacaran Remaja dalam Kacamata Islam”, *JDPP: Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10, 1, (2002), 48.

<sup>10</sup> Mutmainnah Rauf dan Arie Prasetyo, “Aktifitas Komunikasi Aplikasi Pencarian Jodoh pada Media MiChat” *e-Proceeding of Management*, 8, 2 (2021), 1559.

<sup>11</sup> Rita Sugiharto Putri, “Hubungan antara Penalaran Moral dan Gaya Pacaran dengan Kcenderungan Membeli Kondom”, (Skripsi di Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2009), 3.

bentuk “mendekati zina” di masa-masa sebelumnya karena salah satu sisi negatif dari kemajuan teknologi adalah meluasnya potensi mendekati zina dengan berbagai macam bentuk. Untuk menghindari hal-hal yang mendekati zina di zaman sekarang diperlukan acuan dan batas yang telah dikembangkan. Karena tidak menutup kemungkinan munculnya banyak pertanyaan terkait dengan hal-hal yang termasuk mendekati zina di masa sekarang atau sekedar batasan mendekati zina di tengah pergaulan bebas masa sekarang.

Sahiron Syamsudin adalah salah satu tokoh yang memiliki dua aspek berbeda dalam penafsiran Al-Qur'an. Yang *pertama*, aspek tekstual, *kedua*, aspek kesejarahan pada masa turunnya wahyu karena Al-Qur'an diturunkan dalam ruang sejarah. Tetapi alternatif khusus dari teori Sahiron adalah *maghzā* atau maknanya. Nah, untuk menjembatani masalah yang berkembang, peneliti menawarkan penjelasan baru dengan menggunakan metode *ma'nā-cūm-maghzā* oleh Sahiron Syamsudin.

Memahami Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan makna harfiah tetapi juga situasi yang melingkupi teks tersebut. Karena, bagaimanapun, adalah penting untuk mengembalikan konteks masa lalu ke dalam konteks masa kini. Dalam upaya memahami Al-Qur'an, perlu dilakukan penafsiran kembali dengan penafsiran yang sejalan dengan sejarah. Salah satu pendekatannya adalah *ma'nā-cūm-maghzā*, sering disebut sebagai hermeneutika subjektifis-objektif.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press dan Baitul Hikmah Press, 2017), 140-143.

Pendekatan hermenutika *ma'nā-cūm-maghzā*, pesan yang dirujuk QS. Al-Isrā' (17): 32 akan ditemukan kembali. serta bentuk dan batasan dalam mendekati zina. Dengan menggali lebih dalam makna dan sejarah, maksud pengarang teks adalah memahami pembaca sejarah dan mengembangkan teks untuk konteks kekinian. Sedangkan proses yang ditinjau memiliki tiga aspek yaitu landasan pemaknaan, pemaknaan fenomena sejarah makro dan mikro serta pemaknaan fenomenal dinamis untuk menemukan teks al-Qur'an yang diterangkan.<sup>13</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah teruraikan di atas, maka penelitian ini akan dilakukan berdasarkan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *lā taqrabū al-zīna* perspektif linguistik dan sosial historis makro mikro?
2. Apa penafsiran *lā taqrabū al-zīna* sesuai konteks kekinian perspektif *ma'nā-cūm-maghzā*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan keterbatasan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis linguistik QS. Al-Isra' (17): 32.
2. Mengetahui analisis sejarah makro dan mikro QS. Al-Isra' (17): 32.

---

<sup>13</sup> Ibid, 8-9.

3. Mengetahui relevansi QS. Al-Isra' (17): 32 di masa sekarang.

#### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dan kegunaan penelitian ini, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Akademik

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang tafsir kontemporer.
- b. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian analisis teori *ma'nā-cūm-maghzā*.

##### 2. Manfaat Pragmatik

- a. Menambah pengetahuan untuk peneliti. Supaya Al-Qur'an dapat dipahami secara mendalam dan luas melalui upaya pemahaman beberapa literatur.
- b. Dapat dijadikan sebagai literatur rujukan penelitian yang akan datang.
- c. Menambah wawasan dalam hal penelitian.

#### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan tema pembahasan beberapa literatur penulisan lainnya. Demian penelitian dengan membahas tema-tema yang sama sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian ini dilakukan oleh Wildan dalam Skripsinya tahun 2022. Penelitian ini berjudul "*Penafsiran Kontekstual Sahiron Syamsuddin (Studi Analisis Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an)*". Adapun penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*, dengan menggunakan jenis penelitian

pustaka. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* Sahiron Syamsuddin berusaha menyeimbangkan antara pemahaman tekstual dan kontekstual.<sup>14</sup>

*Kedua*, penelitian ini dilakukan oleh Nur Shofiyah dalam Skripsinya tahun 2020. Penelitian ini berjudul “*Larangan Mendekati Zina (Studi Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Isrā' Ayat 32 Menurut Para Mufassir)*”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran para mufassir dalam surat Al-Isrā' ayat 32, dengan menggunakan model penelitian kualitatif dan pendekatan munasabah yang dihubungkan dalam beberapa kitab tafsir lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah menyimpulkan dalam penafsiran dari beberapa mufassir yaitu, Sayyid Quthub, Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan Quraish Shihab.<sup>15</sup>

*Ketiga*, penelitian ini dilakukan oleh Abdul Muiz dan Ghufron Hamzah, di jurnal Al-Izzah Mei tahun 2019, yang berjudul, “*Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermenutika Mana-Cum-Maghza terhadap Penafsiran QS. Al-Ma'un/107)*”. Adapun tujuan artikel ini adalah untuk menerapkan teori *Ma'na-Cum-Maghza* dengan menggali makna QS. Al-Ma'un/107:1-7 untuk menguak sisi perbedaan penafsiran klasik dan kontekstual. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui bahwasanya QS. Al-Ma'un/107:1-7 penuh akan makna sosial yang sangat erat kaitannya dan

<sup>14</sup> Wildan, “Penafsiran Kontekstual Sahiron Syamsuddin (Studi Analisis Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* Dalam Penafsiran Al-Qur'an)” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2022).

<sup>15</sup> Nur Shofiyah, “Larangan Mendekati Zina (Studi Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 32 Menurut Para Mufassir)” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020), vi.

memiliki hubungan timbal balik antara makna teologis-normatif dan makna sosial yang diungkapkan dalam surah tersebut.<sup>16</sup>

*Keempat*, artikel ini ditulis oleh Sahiron Syamsuddin di *Atlantis Press* tahun 2007. Artikel ini berjudul “*Ma’na-Cum-Maghza Approach to the Qur’an Interpretation Of Q.5:51*”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori *Ma’na-Cum-Maghza* untuk menganalisis atas penafsiran Q. 5:51 atas permasalahan Basuki Cahya Purnama (Ahok). Hasil yang dicapai peneliti adalah mengetahui sumbangsih atas teori *Ma’na-Cum-Maghza na-Cum-Maghza* yang ada tiga yaitu: wilayah metodis, wilayah interpretasi dan wilayah pengembangan kajian.<sup>17</sup>

*Kelima*, penelitian ini dilakukan oleh Nahrul Pintoko Aji di jurnal *Humantech* tahun 2022, dengan judul “*Metode Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer: Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Oleh DR.PHIL. Sahiron Syamsuddin, MA.*”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan metode penafsiran dengan menggunakan teori *Ma’na-Cum-Maghza* yang dicetuskan oleh Sahiron Syamsuddin. Adapun penelitian ini mendapatkan hasil tentang metode interpretasi teori *Ma’na-Cum-Maghza*, prinsipnya, serta langkah yang harus diterapkan menuju penafsiran yang diinginkan.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Abdul Muiz Amir dan Ghufroon Hamzah, “Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika *Ma’na-Cum-Maghza* terhadap Penafsiran QS. Al-Ma’un/107), *Al-Izzah*, 1 (Mei, 2019), 1.

<sup>17</sup> Sahiron Syamsuddin, “*Ma’na-Cum-Maghza Approach to the Qur’an: Interpretation of Q. 5: 51*”, *Atlantis Press*, (2017), 131.

<sup>18</sup> Nahrul Pintoko Aji, “Metode Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer: Pendekatan *Ma’na-Cum-Maghza* oleh DR. PHIL. Sahiron Syamsuddin, MA”, *Humantech*, 1 (2022), 250.

*Keenam*, penelitian ini dilakukan oleh Yahya Fathur Rozy dan Andri Nirwana. AN dalam jurnal *Quran and Tafseer Studies*, tahun 2022. Penelitian ini berjudul “*Penafsiran “La Taqrabu Al-Zina” Dalam QS. AL-Isra’ ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbandingan penafsiran dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dengan menggunakan teori *illah* dan pendekatan interpretasi. Adapun metode yang digunakan peneliti adalah metode analisis-komparatif dengan penalaran *ta’lili*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat dua hal persamaan dan perbedaan yakni dalam aspek metodologis dan aspek penafsiran dalam kedua tafsir tersebut.<sup>19</sup>

Dari berapa penelitian terdahulu hanya membahas inti dari QS. Al-Isra’ ayat 32 dan 34. Begitupula kajian yang digunakan masih berada dalam garis perbandingan penafsiran, analisis tahlili, mengambil inti zina sebagai bagian dari ayat prostitusi, kemudian mengkajinya dengan beberapa penafsiran tokoh. Sedangkan, belum pernah ada penelitian yang mengkaji ayat tersebut melalui pendekatan hermenutika yang menitikberatkan aspek bahasanya. Padahal jelas, dalam menafsirkan lafal *taqrabū*, mufassir berbeda-beda pandangan bahkan dalam satu ayat 32 ditemukan perbedaan yang signifikan.

---

<sup>19</sup> Yahya Fathur Rozy, Andri Nirwana. AN, “Penafsiran “La Taqrabu Al-Zina” Dalam QS. Al-Isra’ Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab), *Quran and Tafseer Studies*, 1 (2022), 65.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'nā-cūm-maghzā* yang merupakan sebuah metode untuk mempermudah dalam interpretasi makna Al-Qur'an bagi kalangan akademisi, baik mahasiswa maupun peneliti. Teori ini menjadi alat untuk reaktualisasi penafsiran terkait QS. Al-Isra' (17): 32. Yang mana hasil yang diharapkan dalam penggunaan teori *ma'nā-cūm-maghzā* adalah untuk menghasilkan sebuah penafsiran yang progresif, maslahat bagi masyarakat luas dan sesuai dengan kondisi zaman sekarang tanpa melupakan sejarah yang terjadi di masa lalu. Pendekatan *cūm-maghzā* sendiri harus dilakukan dengan beberapa langkah. Yaitu:

1. Menganalisis secara linguistik, memperhatikan secara cermat bahasa yang digunakan dalam objek penelitian (Al-Qur'an). Terutama bahasa Arab abad ke-7. Karena menurut ahli bahasa seiring dengan perkembangan masa, bahasa akan mengalami perubahan.<sup>20</sup> Dalam hal ini analisis bahasa diperlukan untuk mempertajam analisa kebahasaan, sehingga jika dibutuhkan akan dilakukan elaborasi terkait sejauh mana perubahan dan perkembangan makna.
2. Menganalisis konteks historis ayat yang disebut dengan *Asbāb an-Nuzūl* mikro dan makro. Yakni, keadaan yang dialami oleh bangsa Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan dan hal yang melatar belakangi ayat tersebut diturunkan.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Muhandis Azzuhri, "Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika", *Jurnal Penelitian* Vol. 9 No.1 (Mei 2012), 129-130.

<sup>21</sup> Nunung Susfita, "Asbabun Nuzul al-Qur'an dalam Prespektif Mikro dan Makro", *Tasāmuḥ* Vol. 13 No. 1 (Desember 2015), 71-74.

3. Menemukan *maghzā* (tujuan) dan pesan yang disampaikan oleh teks dengan menyesuaikan konteks masa kini. Dalam artian akan dilakukan pengembangan pada makna dan implementasi pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Jadi, teori *ma'nā-cūm-maghzā* digunakan untuk mengembangkan pengembangan penafsiran QS. Al-Isra' (17): 32 dengan melalui analisis kebahasaan, menemukan dasar-dasar turunya ayat dari sisi kondisi sosial kultur yang kemudian dilakukan reaktualisasi dengan perkembangan zaman sekarang. Sehingga dapat diambil pesan-pesan moral kehidupan dari penafsiran QS. Al-Isra' (17): 32.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang saling melengkapi dalam proses penelitian. Metode yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis yang dipilih dalam penelitian ini yaitu berbasis riset pustaka (*library research*), dan merupakan metode kualitatif menghasilkan data-data deskriptif serta bertujuan untuk menghasilkan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Karena data yang dibutuhkan dan diperoleh bersumber dari pustaka atau dokumen, seperti surat jurnal, buku dan bahan-bahan seperti *ebook* dan paper yang menyinggung permasalahan penelitian, dan dianggap sebagai penelitian yang relevan sehingga dapat memberikan sumbangsih terhadap objek permasalahan yang diteliti. Karena proses

penelitian tidak hanya sekedar persiapan kerangka penelitian, tetapi memvaliditaskan metodologi yang digunakan.<sup>22</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber dokumen kepustakaan untuk diambil datanya, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer merupakan rujukan pokok yang dipakai atau digunakan yakni: QS. Al-Isra' (17): 32.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber rujukan pelengkap atau penunjang data yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Seperti, *Asbāb al-Nuzūl* karya Jalaluddin al-Suyuthi Jala *Lisān al-Ārāb* karya Ibnu Mandzur, kitab Tafsir *Dur al-Mantsūr*, Tafsir *Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Azhār* karya Hamka, Tafsir *Mafātih al-Ghyb* Karya Ar-Razi, hermeneutika dan pengembangan ulum Al-Qur'an karya Sahiron Syamsuddin. Dan beberapa jurnal seperti karya Abdul Muiz Amir dan Ghufron Hamzah yang membahas "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual" dengan menggunakan kajian hermeneutika *Ma'na-Cum-Maghza*. Serta berbagai literatur penulisan lainnya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka data yang diperoleh peneliti tidak akan memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

<sup>22</sup> Khatibah, "Penelitian Kepustakaan" *Jurnal Iqra'* Vol. 05 No. 1 (Mei 2011), 38.

analisis isi dokumen (*content analysis of document*) yakni, mengumpulkan data dari bahan tertulis atau yang lainnya.<sup>23</sup> Berikut teknik pengumpulan data yang bersifat dokumentatif: (1) menginventarisasi makna lafal *lā taqrabū al-zīna* baik secara bahasa maupun melalui pemahaman ulama tafsir, (2) mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan *protectional values* (nilai-nilai proteksi), yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai fundamental, (3) menemukan asbabun nuzul QS. Al-Isra' (17): 32, baik aspek mikro yang berkenaan dengan keadaan yang menyebabkan ayat tersebut diturunkan dan asbabun nuzul makro yang berkenaan dengan aspek sosial ruang yang menjadi turunnya sebuah ayat.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam menggunakan analisis kritis. Penelitian ini akan dilakukan pengolahan, dari penyaringan, pemilahan agar dapat dipahami dengan jelas.<sup>24</sup> Adapun teknik analisis data bertujuan untuk menata dan mendeskripsikan secara sistematis dan menajamkan pemahaman. Adapun tekniknya sebagai berikut:

##### a. Deskriptif

Teknik deskriptif, merupakan teknik analisis dengan memaparkan, menggambarkan dan melaporkan data yang telah terkumpul mengenai pemahaman dan penafsiran lafal *la taqrabū*, kemudian memaparkannya dengan sistematis. Adapun kesimpulannya diambil dari metode penalaran induktif, yaitu metode yang didukung oleh pola dan berakhir pada hipotesis

<sup>23</sup> Suwardi, Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Medpress, 2008), 98.

<sup>24</sup> M. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 119.

atau teori. Karena penelitian ini disokong oleh pola dan tren yang sedang berkembangterlebih dahulu.

#### b. Analisis Data

Metode yang digunakan memiliki tiga langkah dalam penelitian yang digunakan menganalisis data, berikut tiga langkah dalam penelitian yang menggunakan metode *ma'nā-cūm-maghzā*<sup>25</sup>:

*Pertama*, melakukan analisis linguistik QS. Al-Isrā (15): 32 secara cermat. Untuk menganalisis kosakata Al-Qur'an, dalam hal ini diperlukan pemahaman bahasa pada abad ke-7, karena bukan tidak mungkin bahasa akan berkembang seiring perubahan zaman. Analisis ini akan menggunakan kamus berbahasa Arab yaitu *lisān al-Arab* karya Ibnu Manzuher dan *al-munjīd* kemudian kamus *Mufradāt fī al-faḍī al-Qur'ān*. Selain itu diperlukan juga analisis bahasa secara intratekstualis, dengan menganalisa dan membandingkan penafsiran QS. Al-Isrā' (15): 32 dengan penafsiran ayat lain, selanjutnya mengelaborasi kosakata *lā taqrabū al-zīna* dalam Al-Qur'an untuk mengetahui bahwa kosakata tersebut memiliki makna dasar dan mengalami dinamisasi makna. Kemudian dilakukan analisis bahasa secara intertekstualis, yakni mengartikan hubungan antara lafal *lā taqrabū al-zīna* dengan lafal setelahnya dan lafal *lā taqrabū* pada ayat lainnya dalam Al-Qur'an.

*Kedua*, Analisis historis mikro dan makro. Dalam analisis makro ini dengan melihat sebuah kisah ataupun aktifitas dan keadaan yang terjadi

---

<sup>25</sup> Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 9-14.

pada masa peradaban bangsa Arab saat Al-Qur'an di wahyukan. Sedangkan historis mikro adalah yang melatar belakangi turunnya sebuah ayat.<sup>26</sup> Dalam analisis ini membutuhkan kitab-kitab sejarah yakni, *Al-Mufaṣṣal fī Tārīḥ al-`Arab qabla al-Islām*, *Mukhtasār Sirah Ibn Hishām*, buku *Histori of the Arabs*, Buku Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an, Ensiklopedi Sejarah Islam dan hadis-hadis yang berkaitan dengan kisah perjalanan Nabi dalam kitab Tafsir Al-Qurtubī. Dalam penelitian ini tidak menggunakan asbabun nuzul mikro karena tidak ada hal yang melatarbelakangi turunnya QS. Al-Isra' (17): 32.

*Ketiga*, analisis *maghza* yang merupakan upaya mengkontekstualiskan maksud yang relevan dengan masa kini. Melalui analisis kebahasaan dan konteks sosial makro dan mikro dalam poin ini dilakukan pengembangan hakekat atau definisi. Yaitu dengan memperhatikan perkembangan nilai sosial yang terjadi dan menjadi problematika dalam penafsiran QS. Al-Isra' (17):32 yang bergantung pada saat kondisi zaman penafsiran tersebut. Kemudian poin ini juga membutuhkan penangkapan terhadap makna-makna simbolik dalam QS. Al-Isra' (17): 32 selanjutnya mengembangkan penafsiran QS. Al-Isra (17): 32 dengan menggunakan penguatan argumentasi melalui disiplin ilmu lain yakni, psikologi dan sosial.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pencarian dalam penelitian, peneliti akan menjelaskan alur pembahasan penelitian sesuai dengan panduan skripsi

<sup>26</sup> Nunung Susfita, "Asbabun Nuzul al-Qur'an dalam Prespektif Mikro dan Makro", *Tasāmuḥ* Vol. 13 No. 1 (Desember 2015), 71-74.

STAI AL-ANWAR yang akan diterangkan dalam lima bab, berikut rinciannya:

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan, yang berisi gambaran umum mengenai pembahasan yang akan diteliti. Dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, Gambaran umum dan kajian teori hermeneutika *ma'na-cum-maghza* meliputi definisi, sejarah perkembangan, metode dan langkah kerja teori.

Bab *ketiga*, berisi tentang makna lafal *lā taqrabū* menurut beberapa penafsiran. Meliputi penafsiran dan ayat-ayat term lafal *lā taqrabū*. disini adalah tahap untuk mengaplikasikan *ma'na-cum-maghza* dengan menganalisis atau interpretasi teks QS.Al-Isra' (15): 32, Asbabun nuzul QS.Al-Isra' (15): 32, analisis bahasa, interpretasi maghza dalam QS.Al-Isra' (15): 32, menemukan ide dan ide dan pesan moral dalam ayat yang diteliti.

Bab *keempat*, merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari seluruh uraian pembahasan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari analisis data dan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Selanjutnya adalah saran untuk penelitian ini dan direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya dari peneliti.